

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadirnya seorang anak dalam keluarga, tentu diharapkan oleh setiap orang tua. Pada dasarnya anak adalah amanat yang dititipkan kepada semua pasangan orang tua. Setiap orangtua pasti menginginkan anak yang sholeh dan berbakti kepada orang tuanya, maka setelah anak lahir, tugas orang tua adalah mendidik, menjaga, memperhatikan fisik dan mentalnya agar harapannya tercapai.

Islam sejak lama telah menetapkan kedudukan orangtua sebagai pendidik dan panutan bagi anak-anaknya. Tugas dan peran ini dituangkan langsung sebagai amanat agama. Status orangtua dalam pendidikan anak-anaknya dijelaskan dalam Al-qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim: 6).

Rasulullah SAW bersabda: “Tidak ada suatu pemberian yang diberikan seorang ayah kepada anaknya lebih utama dari budi pekerti yang baik” (HR Ibn Majah).

Hal tersebut mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara status orang tua sebagai madrasah pertama dengan tugas agama yang dipercayakan kepada mereka. Amanat agama ini adalah agar orang tua membesarkan putra dan putri mereka menjadi anak yang saleh. Mereka adalah bagian dari investasi jangka Panjang bagi orangtua mereka di akhirat.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rasul Allah Saw. “Apabila mati seorang anak Adam terputuslah amalnya kecuali yang tiga: amal jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak shaleh yang mendoakannya” (HR Bukhari).

Begitu pentingnya peran orang tua dalam mendidik anaknya, Gilbert Highest (1964) menemukan bahwa kurang lebih 90% perilaku serta sikap anak terbentuk oleh pendidikan keluarga. Menurutnya, pola asuh dalam keluarga adalah proses membiasakan diri yang berlangsung mulai dari anak bangun tidur hingga anak tertidur kembali. Pernyataan Gilbert Highest sangat masuk akal dan telah diteliti dalam beberapa studi lapangan dan ditemukan bukti yang mendukung keakuratannya.

Zakiah Daradjat merujuk pada pentingnya pendidikan agama anak (1982:57) menunjukkan bagaimana agama tertanam dalam diri anak-anak muda sejak usia muda dan menjadi bagian dari kepribadiannya menginstruksikan mereka untuk menahan setiap desakan dan dorongan yang muncul. Keimanan terhadap agaman secara otomatis mengendalikan pikiran dan perilaku seseorang dari dalam.

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ayyuha al-Walad* menjelaskan bagaimana seharusnya pendidikan anak dilakukan sejak dini. Ibarat pohon, ketika masih muda, batangnya sangat lunak. Begitupun sebaliknya, setelah dewasa akan sangat sulit untuk dibentuk. Begitu juga dengan anak-anak. Oleh karena itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya pola asuh sejak dini.¹

Nilai-nilai keagamaan dengan kesempurnaannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia seutuhnya baik dalam kehidupan fisiknya maupun dalam kehidupan batinnya berupa tingkah laku dan perbuatannya. Nilai-nilai keagamaan akan sangat mempengaruhi cara hidup, bentuk kehidupan apa yang dipraktikkan seseorang dan kemudian memberi nilai pada kehidupan itu sendiri, sehingga nilai-nilai keagamaan menjadi kekuatan moral dan juga kontrol yang efektif. Menilai dalam semua

¹ Rachman Assegaf, *Ilmu Pendidikan Islam Madzhab Multidisipliner* (Depok: Rajawali Press, 2019). hal.128

perilaku keagamaan manusia, tindakan manakah yang pantas untuk dilakukan dan mana yang tidak pantas untuk dilakukan.

Bahkan mengetahui dan memahami ajaran agama yang sangat baik tidaklah cukup. Jika agama tertanam dalam kepribadian, itu mempengaruhi semua aspek kehidupan, mengatur mereka, dan menentukan kebahagiaan dan ketenangan mereka. Begitulah sederhananya agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan agama diperlukan, dan itu disampaikan melalui pembinaan individu.²

Jika seseorang tumbuh dewasa tanpa mengenal agama, maka getaran jiwanya akan mengarah kepada perilaku yang tidak terbimbing oleh agama. Dengan tertanamnya nilai-nilai spiritual akan membuat kepribadian dan akhlak anak cenderung lebih baik.

Mempelajari prinsip-prinsip Islam dan bagaimana menerapkannya dapat meningkatkan kesehatan mental seseorang secara signifikan. Nilai-nilai tersebut selalu menjadi acuan mereka dalam berperilaku. Ini menunjukkan kepada mereka pelajaran yang kadang-kadang gagal dicapai oleh logika manusia, tetapi memiliki efek nyata pada keadaan pikiran.

Ketika kita menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan tersebut dengan benar, itu akan sangat meningkatkan kesehatan mental kita. Keluarga, masyarakat, dan negara secara keseluruhan juga akan merasakan rasa aman dan sejahtera.

Interaksi sosial dan kehidupan sosial seseorang secara signifikan dipengaruhi oleh kesehatan mental. Hal ini diatur oleh agama, khususnya Islam, yang merupakan kekuatan besar dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Islam memiliki aturan-aturan yang memandu dan mengarahkan kehidupan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kehidupan sosial, Islam dapat menjadi sumber kekuatan spiritual, moral dan etika. Para pendiri bangsa Indonesia memahami arti penting Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

² Zakiah Daradjat, *Islam Dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1982). hlm.11

baik secara historis maupun politik. Ajaran Islam secara historis telah menginspirasi umat Islam untuk siap memberikan jiwa dan raganya guna mengusir imperialisme dan mencapai kemerdekaan. Pada saat yang sama, Islam memegang posisi politik kunci dalam Pancasila, di mana nenek moyangnya menetapkan perintah Tuhan Yang Maha Esa sebagai norma utama, menunjukkan kearifan prinsip kebangsaan.

Akibatnya, ajaran Islam sangat penting untuk menunjang kesehatan mental. Karena tidak mungkin memisahkan aspek-aspek tersebut dari kehidupan manusia. Pengingkaran sebenarnya disebabkan oleh sikap buruk dan dorongan lingkungan. Tetapi manusia secara alami memiliki unsur batin mereka yang ingin menaati Tuhan. Kehidupan manusia diatur dan diakui untuk tujuan penciptaannya ketika hukum dan peraturan hadir di latar belakang.³

Studi menunjukkan bahwa banyak gangguan perilaku dan kesehatan mental bersumber dari ketidakmampuan orang tua dan pendidik dalam menggunakan metode pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan setiap kelompok umur, termasuk anak-anak, remaja dan dewasa muda. Oleh karena itu, pencegahan, pembinaan sikap keagamaan dan pendidikan Islam menjadi penting untuk menciptakan kesehatan jiwa. Dalam berbagai bentuk, ajaran agama dapat membantu pelaksanaan rencana kesehatan jiwa bagi individu dan masyarakat.⁴

Jiwa seseorang akan lebih tenteram dan lebih siap menghadapi kemunduran dan tantangan hidup, semakin dekat mereka berhubungan dengan Tuhan dan semakin mereka menyembahnya. Sebaliknya, semakin jauh seseorang dari agama, semakin sulit baginya untuk menemukan kedamaian batin. Manusia dapat menggunakan agama sebagai alat untuk menghadapi dan mengendalikan dorongan dan keinginan batinnya. Prinsip

³ Purmansyah Ariadi, 'Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam', *Syifa'MEDIKA*, 3.2 (2013) <<https://doi.org/https://doi.org/10.32502/sm.v3i2.1433>>.

⁴ Farideh Hamidi, 'Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental', *Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental*, 5 (2010).

dan nilai-nilai agama yang telah tertanam akan menjadi pengatur sikap dan tingkah laku secara otomatis.⁵

Pada dasarnya ibu adalah Madrasah pertama bagi anak-anaknya “*Al-Ummu Madrasah Al-ula* “. Dimana ibulah sebagai sosok pertama yang akan menanamkan norma-norma kebaikan sekaligus menjadi teladan dalam bersikap. Namun, penduduk yang berjenis kelamin wanita di Kecamatan Ciampel Kabupaten Karawang mayoritas pekerja pabrik. Pada mulanya Karawang merupakan kota lumbung padi dan sebagian besar warganya bekerja sebagai petani, namun karena banyaknya lahan luas, kini karawang berubah menjadi kota Industri, lahan petani digusur menjadi tempat industri, dan mata pencaharian warga karawang beralih menjadi karyawan pabrik.

Jam kerja karyawan pabrik dalam satu shift rata-rata 8 jam, belum lagi setelah pulang kerja mereka kelelahan dan memilih untuk istirahat. Hal itu mengakibatkan minimnya waktu bersama anak-anak dan keluarga. Padahal keluarga mengambil peran utama dalam membina dan mendidik anak. terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan. Maka dari itu, orang tua pekerja pabrik harus mampu membagi waktunya untuk bekerja sekaligus menyelesaikan pekerjaan rumah termasuk mengurus dan mendidik anak.

Dalam penelitian ini terdapat empat kemungkinan, pertama, jika orangtua melakukan internalisasi nilai keagamaan dengan baik, maka akan menghasilkan kesehatan mental anak yang baik pula. Kedua, jika orangtua melakukan internalisasi nilai keagamaan dengan baik namun kesehatan mental anak kurang baik. Ketiga, meskipun orang tua tidak melakukan internalisasi nilai keagamaan namun kesehatan mental anak bisa tetap baik. Dan yang terakhir, jika orangtua tidak melakukan internalisasi nilai keagamaan, maka dapat menghasilkan kesehatan mental anak yang kurang baik pula.

⁵ Hisny Fajrussalam, 'PERAN AGAMA ISLAM DALAM PENGARUH KESEHATAN MENTAL MAHASISWA', *Al Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5.1 (2022), 22–36.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui seberapa besar internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan oleh orang tua yang bekerja sebagai karyawan pabrik mempengaruhi kesehatan mental anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang ditunjukkan di atas, maka ditemukan permasalahan yang ingin diteliti oleh penulis yaitu:

1. Bagaimana gambaran penanaman nilai-nilai agama pada anak di keluarga karyawan pabrik?
2. Bagaimana gambaran kondisi kesehatan mental anak keluarga pekerja pabrik?
3. Apakah terdapat pengaruh internalisasi nilai-nilai keagamaan terhadap kesehatan mental anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditunjukkan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi gambaran penanaman nilai-nilai agama pada anak di keluarga pekerja pabrik di SMAN 1 Ciampel.
2. Mengidentifikasi gambaran kondisi kesehatan mental anak keluarga pekerja pabrik di SMAN 1 Ciampel.
3. Menganalisis pengaruh internalisasi nilai-nilai keagamaan terhadap kesehatan mental anak keluarga pekerja pabrik di SMAN 1 Ciampel.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kontribusi pengetahuan mengenai internalisasi nilai agama dan Kesehatan mental, dan diharapkan dapat berguna sebagai perbendaharaan kepustakaan pengetahuan.

E. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan penelitian ini, telah diterbitkan publikasi ilmiah yang melakukan penelitian serupa, diantaranya: Pertama, Kastolani. (2016) Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kesehatan Mental. Nilai agama yang

diteliti dalam penelitian ini terkhusus pada nilai tauhid, dimana peranan tauhid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa. Hasil penelitiannya adalah Peran tauhid dalam memelihara dan mengembangkan kesehatan jiwa sangatlah penting. Jika seseorang mengamalkan dan meyakini serta hidup sesuai dengan enam rukun iman, maka tidak mungkin mentalnya terganggu. Jadi, dapat dipastikan bahwa orang yang beriman pasti memiliki mental yang sehat.

Kedua, Lubis, Askolan. (2012) Peran Agama dalam Kesehatan Mental. Hasil penelitiannya adalah bahwa selain memberikan terapi penyembuhan, pengamalan internalisasi agama juga memiliki efek preventif terhadap gangguan kesehatan mental. Dengan memelihara persaudaraan, saling membantu kebutuhan, serta saling merasakan kesenangan dan penderitaan orang lain, akan menjaga kita dari kemungkinan terjadinya gangguan mental.

Ketiga, Sapendi. (2015) Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini. Internalisasi nilai agama pada penelitian ini berfokus pada nilai moral. Nilai moral yang dimaksud pada penelitian ini adalah nilai keagamaan, nilai ibadah dan nilai akhlak yang harus diberikan pada anak sejak dini. Bahwa penanaman nilai moral dan agama sangat membantu meningkatkan dan membimbing tumbuh kembang anak, serta akan menjadi bekal bagi mereka dikemudian hari.

Keempat, Bisri, M. (2019) Rais Umam. Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler Forum Islamic Student di SMAN 16 Kota Bandung. Penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam berupa penanaman nilai Itikodiyah, Khuluqiyah serta Amaliah berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa. Karena SMA Negeri 16, selain memupuk lulusan yang berintelektual tinggi, juga mengimbangnya dengan akhlakul karimah yang kuat pada diri siswa.

Kelima, Ma'ruf, Sulaeman. (2013) Hubungan antara kesadaran beragama dengan kesehatan mental siswa: Studi deskriptif terhadap siswa kelas XI SMAN 1 Kutawaluya Karawang tahun pelajaran 2012/2013.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama memiliki korelasi positif dengan komitmen beragama siswa terhadap aspek kesehatan jiwa. menunjukkan bahwa kesehatan mental siswa baik karena komitmen beragama korelasinya lebih tinggi dari korelasi kesadaran beragama dengan aspek kesehatan mental.

Setelah diteliti lebih jauh, penulis tidak menemukan penelitian yang sejenis dengan penulis. Karena penulis terfokus kepada internalisasi nilai agama secara umum yang dilakukan oleh orang tua pekerja pabrik dan meneliti hubungannya dengan kesehatan mental anak.

F. Konsep Berpikir

Penelitian ini didasarkan pada dua teori. Pertama, teori tentang nilai-nilai keagamaan atau spiritualitas, kedua, teori tentang psikologi dan kesehatan mental. Kedua teori ini digunakan untuk menjawab pertanyaan apakah hubungan antara psikologi dan agama dan pengaruh nilai-nilai keagamaan terhadap kesehatan mental?.

Pada langkah pertama, penulis menjelaskan tentang internalisasi nilai-nilai keagamaan. Menurut Puspita Sari (2014), Perkembangan perilaku, sikap, dan nilai seseorang yang diperolehnya melalui pembinaan, pendidikan, dan arahan dikenal sebagai internalisasi. dengan harapan agar apa yang dilakukan dan dicapai sesuai dengan apa yang diinginkan dan diantisipasi oleh kehidupan masyarakat. Sementara agama merupakan pandangan hidup manusia yang dapat memberikan tuntunan dalam seluruh aspek kehidupan, terlebih dalam pemeliharaan akal sehat (spiritual) juga sebagai pedoman seseorang untuk mencapai kewarasan.

Menginternalisasikan prinsip-prinsip keagamaan yang sesuai dengan apa yang Allah maksudkan ketika Dia menceritakan kisah Luqman dan putranya dalam Al-Qur'an, yaitu:

Pertama, pendidikan nilai tauhid, artinya generasi muda perlu dituntun untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua, Pendidikan akhlak; dengan kata lain, anak-anak perlu memiliki moral yang baik. Moralitas terhadap orang tua dan masyarakat termasuk di dalamnya.

Ketiga, nilai ibadah tekhusus pada Pendidikan sholat, anak-anak yang tidak beribadah tidak menunjukkan ketaatan mereka kepada Tuhan karena sholat merupakan salah satu tanda kepatuhan kepada Allah. Jika shalatnya baik, maka amalan yang lain juga akan baik dengan sendirinya, begitu pula sebaliknya.

Keempat, pendidikan amar ma'ruf nahi munkar, yang menyatakan bahwa anak harus bermanfaat bagi peningkatan taraf hidup masyarakat. Jika tiga materi pertama belum dimiliki, hal ini tidak akan dilakukan dengan benar dan tidak akan berfungsi secara efektif.

Kelima, mengajarkan anak memiliki ketabahan dan kesabaran, dua sifat yang berjalan beriringan dan tidak dapat dipisahkan. Dibutuhkan ketekunan dan kesabaran untuk melaksanakan sifat konstruktif poin empat. Tidak selalu mudah untuk mencapai tujuan; kesulitan sering menghalangi. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan keuletan dan kesabaran.⁶

Prinsip-prinsip keagamaan sangat penting untuk dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dapat disangkal bahwa prinsip-prinsip agama ini juga dapat dilihat dari cara manusia berkomunikasi satu sama lain. Namun pada hakekatnya, nilai-nilai agama ini kita ambil dari ajaran-ajaran kita dalam berhubungan dengan keluarga. Komunikasi keluarga sebagai proses yang dapat mentransmisikan nilai-nilai agama kepada generasi selanjutnya. Susunan keluarga terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak merupakan dasar dalam menjalankan komunikasi keluarga Islami.

Internalisasi nilai keagamaan ini harus digalakkan kepada anak-anak sejak usia dini, karena sejak kecil nilai-nilai keagamaan yang telah diinternalisasi akan menjadi benteng moral yang kuat yang dapat

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016). hlm.287

mengontrol perilaku serta kebiasaan mereka, sekaligus penangkal penyakit (gangguan jiwa). Internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan berbagai metode yaitu melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, hukuman hingga kisah terdahulu.

Internalisasi nilai keagamaan dapat membantu seseorang untuk selalu berpikir positif terhadap berbagai situasi dan kejadian negatif yang menimpa dirinya, jiwa tetap tenang dan pikiran stabil. Agama seolah menjawab setiap persoalan yang dihadapi manusia dan kemudian membimbing manusia untuk memahami setiap musibah yang muncul atau memahami setiap persoalan yang silih berganti. Keyakinan kepada Allah ini, jika dihayati dan dipraktekkan dengan benar, sangat bermanfaat bagi kesehatan mental manusia dan membawa kebahagiaan tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi keluarga serta masyarakat.

M. Surya (1977) menegaskan bahwa agama merupakan faktor penting dalam menentukan proses adaptif. Para dokter, psikiater, dan konselor menyadari bahwa agama memiliki peran penting dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan jiwa. Agama memupuk lingkungan psikologis tertentu yang mengurangi konflik, kekesalan, dan pemicu stres lainnya sambil memupuk ketenangan dan ketentraman.

Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al- Ashr, bahwa “semua manusia itu merugi (celaka hidupnya, tidak tentram atau perasaan resah dan gelisah) kecuali orang-orang yang beriman, beramal sholeh, dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran”.

Dijelaskan pula dalam QS. At-Tin, yaitu bahwa “manusia akan merasakan kehidupan dimana martabatnya jatuh (asfala-saafiliin), yang meliputi keadaan psikologis yang kurang nyaman atau mentalnya tidak sehat, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh.

Integritas dalam penerapan nilai-nilai keagamaan berpengaruh kuat terhadap kesehatan mental. Daradjat mendefinisikan kesehatan jiwa sebagai keseimbangan dalam hidup yang dicapai antara fungsi jiwa, kemampuan menghadapi tantangan, dan kemampuan mengalami kebahagiaan dan

kemampuan diri yang positif.⁷ Dia juga menggarisbawahi bahwa kesehatan mental adalah keadaan di mana orang terlindung dari gejala neurotik gangguan mental dan gejala psikotik penyakit mental.⁸

Kegagalan internalisasi nilai melalui proses pendidikan dianggap bisa menghambat kepribadian baik sehingga berdampak serius bagi perilaku mereka. Kasus yang melibatkan kekerasan, amoralitas, penggunaan narkoba, korupsi, kebohongan dan penipuan, gangster, intimidasi, pengabaian hak orang lain, aktivitas kriminal, dll adalah contoh karakter buruk dan perilaku tidak etis yang menunjukkan kegagalan dalam internalisasi nilai keagamaan.⁹

Internalisasi nilai-nilai keagamaan mengacu pada proses di mana anak-anak mengadopsi dan menghayati nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara internalisasi nilai-nilai keagamaan dengan kesehatan mental anak. Anak-anak yang lebih kuat dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik, termasuk kestabilan emosi, perilaku adaptif, hubungan sosial yang positif, dan kemampuan mengatasi stres.

Karl Menninger mendefinisikan orang yang sehat secara mental memiliki kapasitas untuk menahan diri, menampilkan kecerdasan, bertindak dengan cara memahami perasaan orang lain, dan memiliki pandangan hidup yang positif. Menurut World Health Organization (WHO, 2001), kesehatan mental adalah keadaan sejahtera yang dialami orang dan di mana mereka memiliki kapasitas untuk mengatasi tekanan kehidupan sehari-hari secara efektif, untuk bekerja secara efektif dan menghasilkan, dan mampu aktif dalam komunitas mereka.

Sehingga penelitian ini akan memberikan implikasi penting dalam pendidikan anak dan praktik keagamaan di keluarga. Mengintegrasikan

⁷ Daradjat, *Islam Dan Kesehatan Mental*.

⁸ Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019). hlm.10

⁹ Assegaf. hlm.224.

nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan anak dapat menjadi sumber dukungan sosial, ketahanan diri, dan makna hidup yang penting dalam menjaga kesehatan mental anak. Selain itu, para praktisi kesehatan dan pengasuh perlu memberikan perhatian yang tepat terhadap nilai-nilai keagamaan dalam upaya menjaga kesehatan mental anak.

Berdasarkan analisis penulis terhadap konsep berpikir tersebut, penulis menyimpulkan bahwa: jika orangtua memberikan internalisasi nilai-nilai agama pada anak terlebih sejak dini, maka kesehatan mentalnya akan meningkat.

Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

